

## PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHOLAWAT DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI KECINTAAN SANTRI TERHADAP SHOLAWAT

Muhammada Alwi Baharudin Habib<sup>1</sup>, Sayidah Afyatul Masruroh<sup>2</sup>,  
Robiah Machtumah Malayati<sup>3</sup>, Fajar M Husen<sup>4</sup>, Robi Al Buchori<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
alwi@gmail.com

**Abstract:** The focus of this research is to examine the role of the Jamansiro Dzikir and Sholawat Assembly in increasing the motivation of the Santri's Love for Sholawat and how the Impact of the Jamansiro Dzikir and Sholawat Assembly is in Improving the Spirituality of the Santri. This research is a case study research. The approach used in this research is a naturalistic approach. The technique used in entering the location in conducting this research is to use formal and informal roads, the data sources used consist of Person, Place, and paper data. Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods were carried out directly and supported by in-depth interviews with related parties. The conclusions of this study are: 1) The role of the Jamansiro Dzikir and Sholawat Assembly in increasing the motivation of the Santri's Love for Sholawat. The Jamansiro Dzikir and Sholawat Assembly has a very strategic role in increasing the spirituality of the santri because implicitly the activities of the Jamansiro Assembly have several functions, including: as a medium for implementing the principles of the Five Servants, as a medium for presenting exemplary figures in students, namely the figures of Rasulullah and Auliya', as a medium for cultivating mahabbah and self-motivation of students. as a medium to foster hope of obtaining ridlo and blessings from Allah through the reason (wasilah) of reading blessings and manaqib. 2). The Impact of the Dhikr Assembly and the Jamansiro Prayer in Improving the Spirituality of the Santri. The activities of the Jamansiro Assembly play a very important role in increasing the spirituality of the santri. Forms of spiritual improvement for students who actively take part in activities at the Jamansiro Assembly are: a high spirit of devotion, an attitude of tawadlu' and better morals. roja, and motivation to istiqomah.

**Keywords:** jamansiro, motivation of the Santri's Love, Spirituality, tawadlu

### PENDAHULUAN

Modernitas dan globalisasi yang diagung-agungkan orang selama ini membawa dampak positif sekaligus negative bagi umat manusia, kedua dampak tersebut bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan sehingga siapapun yang bersentuhan dengannya dituntut harus memiliki kemampuan mengendalikannya, modernitas bagai dua sisi mata pisau tajam yang jika kita tidak bijak memainkannya justru akan menghujam diri kita sendiri. disadari atau tidak, nilai-nilai Islam yang tertanam dalam jiwa bangsa mulai terkikis. Budaya spiritual berganti budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur dari penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi pada ketinggian ahlak dan budi pekerti.

Manusia tidak bisa menipu diri sendiri dengan kenyataan bahwa kemajuan membawa mudharat dan pengaruh negatif seperti menurunnya moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan remaja. Kemajuan yang terlalu menekankan pada berbagai keinginan material, telah membawa warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani<sup>1</sup> terlebih pesatnya globalisasi serta majunya teknologi. Akibatnya tidak sedikit kaum muda yang terbawa terbawa arus tersebut. Kaum muda adalah warga Indonesia yang memasuki pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.<sup>2</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda merupakan aset-aset masa depan, yang memiliki peran dalam perkembangan bangsa dan jayanya agama. Sejak dulu sampai sekarang pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kemajuan, merupakan rahasia kekuatannya.<sup>3</sup>

Di satu sisi, terpuruknya moralitas sebagai akibat negative dari modernitas dan globalisasi tersebut justru menjadi berkah tersendiri bagi kian subur tumbuhnya pusat-pusat kegiatan bernuansa spiritual di tanah air ini terutama di kota-kota besar. Kegiatan tersebut ada yang didesain dalam bentuk Majelis Dzikir, Jam'iyah Shalawat, musik religi dan ada juga yang berbentuk pada pemaknaan nilai-nilai spiritual dalam bentuk proses penemuan jati diri melalui gerak fisik seperti pelatihan yoga, pernafasan dan lain sebagainya. Sebagian orang memandang fenomena ini sebagai *euforia* spiritual yakni perkembangan positif ke arah kembalinya masyarakat pada kehidupan spiritual setelah jengah dengan problematika kehidupan tiada henti, namun sebagian yang lain melihatnya sebagai kegiatan tanpa makna karena meski sudah sering dilaksanakan namun belum memiliki implikasi yang berarti.

Untuk mencentak generasi Islam yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap agamanya, maka dibutuhkan sebuah lembaga dakwah yang memberikan penanaman nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Terutama dalam meningkatkan kecintaan terhadap acara keislaman tersebut baik untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi melalui sholawat ataupun untuk menumbuhkan spiritual para santri. Akan tetapi, berbentrok arus globalisasi yang jelas-jelas faktanya mengakibatkan turunnya minat kaum muda dalam hal ini kategori santri dalam mengikuti acara keislaman. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat anak mudah menjauh dari tradisi budaya, agama, dan hukum yang telah ada. Itulah sebabnya, sejak 1980-an, banyak pengamat, pemikir dan peneliti untuk memahami perubahan yang terjadi.<sup>4</sup> Menyebabkan perubahan pola pikir kaum muda, yang awalnya

---

<sup>1</sup> <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile>. diakses pada tanggal 22-1-2021

<sup>2</sup> Imam Sumoto, *Mengukir Partisipasi Pemuda Dalam Progam Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System*, Jurnal Simetris, Vol.8 No.2 tahun 2017

<sup>3</sup> Hasan Al-Bana, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia 2011) hlm. 128

<sup>4</sup> Farhad Daftari. *Tradisi-tradisi intelektual islam*, (terj.), (Jakarta : Erlangga, 2002) hlm. 263.

tidak ada masalah menjadi ada masalah pada agamanya. Tidak lepas dari situ, para santri mpun kena pengaruh globalisasi yang negatif.

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Hal tersebut karena tidak ada manusia yang sepenuhnya patuh pada norma yang berlaku, hal beitu juga tak terlepas dari hal yang dilkaukan santri pondok pesantren. Sehingga memerlukan peran dakwah yang memiliki cara menarik untuk mengajak kaum muda untuk tertarik pada kegiatan keagamaan.

Majlis dzikir dan shalawat Jamansiro merupakan salah satu majelis yang memiliki program-program dakwah, serta dzikir rutinan yang dilakukan sebagai sarana kegiatan spiritual bagi santri, juga sebagai wadah bagi kecintaan kaum muda pada keagamaan dalam bidang spiritualitas bagi para santri di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng. Dengan metode kegiatan yakni pembacaan qasidah - qasidah, shalawat, dan pembacaan maulid simtudduror serta pembacaan manaqib Syaikh Abdul qodir Al-Jilani dan ijazah - ijazah ilmu hikmah yang dilakukan dan setiap selesai kegiatan selalu ada konsumsi yang di sediakan secara cuma - cuma oleh jama'ah. Dengan di iringi oleh alat-alat seperti darbukan, banjari dan ketipung dan lain - lain. Hal ini menjadi salah satu cara Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro untuk menarik jamaah untuk mengikuti kegiatan dakwah tersebut. Selain dalam meningkatkan keberagaman, membaca sholawat ini merupakan perintah dari Allah. Orang yang tidak mau membaca Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, Oleh Allah akan di tempatkan mereka ke golongan orang-orang terhina di akhirat nanti.<sup>5</sup>

Melalui pendekatan inilah Majelis Jamansiro di gemari oleh para santri Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng, di sisi lain tidak hanya sekedar mendapatkan tempat untuk bershalawat dan mendengarkan ceramah, tetapi juga di bekali dengan wirid- wirid serta ijazah ilmu hikmah, yang diharapkan ketika kelak santri pulang ke rumahnya masing - masing dapat memberikan masalah dan kemanfaatan bagi masyarakat di sekitarnya.

Melihat fenomena Majelis Jamansiro Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ini, menjadi hal yang menarik untuk di teliti karena wadah yang strategis untuk menumbuhkan kecintaan santri terhadap sholawat dan menumbuhkan sipiritualitas santri. Majelis Jamansiro ini tergolong singkat dalam perkembangannya dan memiliki ketertarikan di hadapan santri secara signifikan. Dalam waktu yang singkat juga, sudah memiliki pengikut yang banyak, baik kalangan pecinta shalawat maupun anak-anak yang tergolong bermasalah yang sering melanggar tata tertib aturan pesantren. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti model peran yang di lakukan oleh Majelis Jamansiro dalam menumbuhkan kecintaan terhadap pengikutnya. Majelis Jamansiro Mua'llimin Jombang yang berada di dalam lingkungan pondok. Dengan semikian, peneliti melakukan

---

<sup>5</sup> E. Purnama As-Shidiqi, Desy Arisandy Syaamil, dkk, *Mencari berkah dari Basmallah, Hamdallah Dan Sholawat*, (Bekasi : Al-Maghfirah, 2011)hlm. 131

penelitian dengan fokus , 1) Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Jamansiro dalam Meningkatkan motivasi kecintaan santri terhadap shalawat, 2) Dampak Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro dalam meningkatkan spiritualitas santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diteliti bukan berupa angka, dan dalam penelitian kualitatif langsung dijelaskan dan diterangkan tentang semua permasalahan yang belum diketahui secara rinci, sehingga akan memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang semua pembahasan dalam penelitian tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dapat dikatakan sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengetahui sejauh mana peran majelis dzikir dan sholawat ini dalam menumbuhkan kecintaan santri terhadap sholawat. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Sekolah ini terletak di Dusun Tebuireng, Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur. Sekolah ini adalah sekolah yang berhubungan langsung dengan Yayasan Hasyim Asy'ari.

Adapun jenis data yang digunakan adalah Data primer yaitu data primer dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dengan jama'ah majelis dzikir dan sholawat yang terdiri dari santri dan masyarakat umum serta dokumentasi, dan juga data sekunder berupa literatur yaitu bahan bacaan atau bahan dasar yang bisa dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Pada umumnya literatur berasal dari buku, ataupun jurnal ilmiah. Sehingga shohih digunakan sebagai sumber referensi. Sedangkan dalam Bahasa Inggris literatur berasal dari kata *literature* yang berarti kesusastraan atau karya sastra baik dalam bentuk novel, drama, atau puisi. Literatur tidak harus berupa tulisan, dapat juga berbentuk non buku, seperti rekaman, laser desk, film, kaset, dan lain sebagainya yang bisa memberikan informasi, berupa Dokumen, berupa Jurnal yaitu majalah publikasi yang memuat KTI (Karya Tulis Ilmiah) yang secara nyata mengandung data dan informasi yang mengajukan iptek dan ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari beberapa informan dan dokumentasi. Merujuk pada pernyataan diatas tentang data penelitian, maka peneliti menggali sumber data dari objek penelitian yaitu

Kepala Madrasah beliau adalah Muhammad Yunus, S.HI, Waka Kesiswaan Madrasah yakni Syukron Makmun, M.Pd.I, dan Pengurus MAKHIS.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya: 1) Observasi, 2) Wawancara; 3) Dokumentasi. Adapun teknik menganalisis data dari Miles dan Hubberman mengenai penelitian kualitatif yang mengikuti berbagai tahapan antara lain: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; 3) Verifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Jamansiro dalam Meningkatkan Kecintaan Santri Terhadap Sholawat.**

Sejarah lahirnya Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro tidak bisa dilepaskan dari upaya memberikan bekal spiritualitas bagi santri muallimin melalui prinsip panca abdi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Syukron Makmun bahwa :

“...Majlis dzikir dan shalawat Jamansiro berawal dari kegiatan rutinitas setiap satu semester sekali santri kami ajak mengikuti ijazahan beberapa kitab antara lain Dalailul Khoirat, Manaqib Syaikh Abdul Qadir jailani (Jawahirul ma’ani), Rotibul Hadad, Simtudduror, dan kitab shalawat lainnya. Ijazahan tersebut diikuti oleh santri kelas IV keatas dengan tujuan untuk memberi bekal pendidikan spiritual kepada mereka. Setelah mengikuti ijazahan ini diantara mereka ada beberapa yang kemudian mengamalkannya dalam bentuk istiqomah membaca bahkan ada yang puasa tahunan. Pada perkembangannya santri yang mengikuti kegiatan riyadloh ini semakin banyak sehingga tercetuslah ide untuk mewadahi mereka ke dalam satu wadah organisasi yang kemudian disebut dengan nama Jamansiro...”<sup>6</sup>

Adapun terkait dengan tujuan berdirinya Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro dijelaskan oleh Ust. Ari Setiawan sebagai berikut :

“...bahwa adanya Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro adalah sebagai wadah bagi para santri yang senang dengan kegiatan riyadloh melalui membaca shalawat sekaligus media untuk mentransformasikan nilai-nilai mahabbah dan meneladani jejak tauladan para ulama salaf terdahulu...”

Dalam pengamatan penulis sesungguhnya Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro tidak bisa dipisahkan dari system pendidikan yang ada di Mu’allimin dimana salah satu prinsip yang selalu ditanamkan adalah prinsip Panca Abdi yang berisi : a) Mengabdikan kepada Allah; b) Mengabdikan kepada Rasulullah; c) Mengabdikan kepada orang tua dan keluarga; d) Mengabdikan kepada guru; e) Mengabdikan kepada masyarakat sosial.

Untuk mengimplementasikan prinsip panca abdi yang nomor dua yaitu mengabdikan kepada Rasulullah dibentuklah beberapa kegiatan untuk menanamkan dan membiasakan santri memperbanyak membaca shalawat.

---

<sup>6</sup> Ust. Syukron Makmun wawancara pribadi, Jombang, 6 Juli 2013.

Kegiatan tersebut sekaligus sebagai tahapan pendidikan spiritual dimana menu kegiatannya bersifat menyesuaikan dengan tingkat pendidikan santri, kegiatan tersebut antara lain : a) Membaca shalawat setiap selesai shalat fardlu berjama'ah, Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri, shalawat yang di baca adalah shalawat nariyah. Pada tahapan ini santri mulai dikenalkan dan dibiasakan membaca shalawat. Tujuan utama dari dilaksanakannya pembiasaan membaca shalawat ini adalah sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri semua santri sekaligus menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah; b) Membaca shalawat setiap selesai jama'ah shalat dluha, Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri, shalawat yang di baca adalah Shalawat Jibril. Pada tahapan ini santri dibiasakan membaca shalawat. Tujuan utama dari dilaksanakannya pembiasaan membaca shalawat ini adalah sebagai proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri semua santri sekaligus menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah; c) Kegiatan Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro Setiap Jum'at, Ketika santri sudah memiliki ketertarikan untuk mengamalkan shalawat, maka biasanya dengan sendirinya mereka mengikuti kegiatan Majelis Jamansiro. Untuk itu tidak semua santri mengikuti kegiatan jamiyyah ini, hanya para santri yang senang dengan kegiatan riyadloh melalui shalawat dan manaqib yang mengikuti Jamansiro; d) Mengamalkan kitab Shalawat Dalailul khoirot, Ratib Al Hadad, Simtudduror, dan Jawahirul Ma'ani

Menurut pengamatan kami, ada cukup banyak santri yang mengamalkan beberapa kitab tersebut di Mu'allimin, rata-rata mereka adalah santri kelas IV keatas. Dianta mereka ada yang mengamalkan dengan cukup membacanya setiap hari, dan ada yang disertai puasa selama tiga tahun berturut-turut setiap hari.

Menurut pengamatan peneliti, Majelis Jamansiro memiliki peran yang sangat strategis untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan santri untuk membaca shalawat karena secara tersirat kegiatan Majelis Jamansiro memiliki empat fungsi, antara lain: a) Sebagai media tahapan untuk mengimplementasikan prinsip Panca abdi; b) Sebagai media untuk menghadirkan figure teladan dalam diri santri yaitu figure Rasulullah dan auliya'; c) Sebagai media untuk menumbuhkan mahabbah serta motivasi diri santri; d) Sebagai media untuk menumbuhkan harapan memperoleh ridlo dan keberkahan dari Allah melalui lantaran (*wasilah*) membaca shalawat dan manaqib.

Bila kita telisik lebih jauh, maka sesungguhnya adanya kegiaatan Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro di muallimin memiliki berbagai peran positif, baik terhadap kelembagaan maupun terhadap pribadi pengamal shalawat antara lain : a) Fungsi organisasi, Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro merupakan media efektif dalam mengembangkan dan mengenalkan shalawat, manaqib, dan tradisi amaliyah santri, ia juga menjadi media doktrin yang efektif bagi penguatan spiritualitas asantri; b) Fungsi social keagamaan, Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro dapat menjadi forum silaturahmi antar pengamal shalawat dan manaqib untuk saling memotivasi dan menumbuhkan

semangat kesadaran pentingnya *taqarrub ilallah* melalui *shalawat dan manawqib*; c) sebagai sarana untuk pembinaan akhlak jama'ah, Penyelenggaraan kegiatan Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro merupakan media efektif bagi upaya membangun kesadaran berakhlakul karimah.

Tujuan program pembiasaan membaca shalawat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah diformulasikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>7</sup>

### **Dampak Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri.**

Majlis dzikir dan shalawat Jamansiro adalah wadah bagi para santri yang melakukan riyadloh melalui kegiatan dzikir dan shalawat. Ust. Syukron Makmun menjelaskan bahwa :

“...Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Jamansiro biasanya memiliki karakter khusus. rata-rata mereka memiliki semangat pengabdian yang tinggi, sikap tawadlu' dan akhlak mereka juga menjadi lebih baik.

Lebih lanjut ust. Syukron Makmun menjelaskan bahwa :

“...kebiasaan membaca shalawat walaupun awalnya dipaksa, namun lambat laun keterpaksaan itu menjadi suatu kebiasaan yang dinikmati, keberkahan bacaan shalawat benar-benar bisa dirasakan. Tidak hanya menjadikan hati lebih teduh serta melahirkan sikap mahabbah kepada Rasulullah dan para ulama', tapi juga meunculkan motivasi ahlak ke arah yang lebih baik. ....”<sup>8</sup>

Pernyataan adanya dampak positif bagi peningkatan spiritualitas santri juga disampaikan oleh Muhammad Arifin siswa kelas IV Madrasah Mu'allimin yang mengatakan bahwa para santri yang aktif mengikuti Majelis Jamansiro dan kegiatan Panca Abdi, biasanya merasakan lebih tenang.<sup>9</sup>

Saat peneliti melakukan observasi pada waktu pelaksanaan kegiatan Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro, para jemaah terlihat begitu antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, baik yang memimpin pembacaan shalawat didepan maupun yang memainkan alat hadroh/Albanjari. Peneliti juga melihat semua jemaah bersemangat mengikuti acara tersebut. Setiap kegiatan shalawat *Maulid Simtudduror* para Jemaah dianjurkan untuk memakai pakaian putih-putih dengan tujuan menghormati Nabi Muhammad SAW karena yang dibaca saat kegiatan adalah semua tentang Nabi Muhammad SAW. Selain itu, baju putih-putih juga bertujuan untuk kekompakan dan putih sendiri merupakan warna yang suci.

---

<sup>7</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1989), hlm.19

<sup>8</sup> Ust. Syukron Makmun, *wawancara pribadi*, 6 Juli 2013. Kantor MA Ihsaniat

<sup>9</sup> M. Arifin, *wawancara pribadi*, Jombang, 2 Agustus 2021. Di Pondok

Mereka meyakini bahwa shalawat yang mereka kumandangkan adalah bukti kecintaan dan kerinduan mereka terhadap Rasulullah. Dengan kecintaan dan rindu terhadap Rasulullah dan para auliya' itulah mereka menghadap kepada Allah memohon agar keberkahannya dilimpahkan kepada mereka.

Bapak Syukron Makmun mengatakan bahwa:

"...factor yang mendorong diadakannya program pembiasaan membaca Shalawat di muallimin adalah untuk mengenalkan santri agar lebih dekat pada tuhannya tidak hanya secara teori tapi juga dalam perilaku keseharian, di samping itu dengan diadakannya program pembiasaan membaca shalawat diharapkan dapat menumbuhkan mahabbah santri kepada Rasulullah, sehingga para santri termotivasi untuk meneladani rasululullah dan para ulama...."<sup>10</sup>

Orang yang di dalam dirinya sudah tertanam rasa cinta kepada Rasulullah dan para auliya', maka juga akan tertanam semangat untuk meneladani Rasulullah dan para auliya'. Dan apabila rasa cinta dan kemauan meneladani ada dalam diri seseorang, maka akan melahirkan keyakinan kuat atas ridlo dan keberkahan dari Allah swt.

Banyak jalan yang ditempuh oleh manusia dalam mencari kedamaian dalam hati dan memperbaiki akhlak diri. Majelis dzikir dan shalawat Jamansiro merupakan salah satu Jam'iyah yang memanfaatkan shalawat sebagai sarana peningkatan akhlak dan kecerdasan spiritual.

Membaca shalawat merupakan salah satu kunci untuk mendapat ketenangan batin melalui menghadirkan mahabbah kepada rasululullah dan org-orang shalih. Metode ini juga dapat menjadi solusi alternative bagi siapapun yang ingin menggali bimbingan diri melalui penghayatan mahabbah kepada rasululullah dan org-orang shalih. Sedangkan iringan albanjari adalah bumbu pemanis agar kegiatan tersebut menjadi lebih meriah dan menarik khususnya bagi anak muda.

Kesadaran menjadikan majlis shalawat sebagai wadah untuk menggali petunjuk sebagai modal memperbaiki diri tersebut terinspirasi oleh kesadaran bahwa sebagai salah satu ibadah yang dijamin diterima oleh Allah swt. sesungguhnya membaca Shalawat dan manaqib mengandung berbagai macam hikmah dan nasehat yang baik seperti kisah-kisah tauladan sehingga akan melahirkan motivasi untuk meneladani. Keyakinan tersebut juga didukung oleh adanya keyakinan bahwa membaca shalawat sesungguhnya juga merupakan penyembuh dari berbagai penyakit hati. Dengan selalu memperbarui mahabbah kepada Rasulullah dan para ulama' maka hati akan menjadi sehat kembali sebagaimana kembalinya badan setelah lepas dari sakit yang menderanya. Semakin banyak seseorang berkenan membaca shalawat maka akan semakin banyak ia menemukan kedamaian hati serta petunjuk yang belum didapatkan sebelumnya.

Bentuk peningkatan spiritual santri yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Jamansiro adalah: a) adanya semangat pengabdian yang tinggi; b) sikap

---

<sup>10</sup> Ust. Syukron Makmun, wawancara pribadi, Jombang, 4 Agustus 2021. Di kantor MA



tawadlu' dan akhlak menjadi lebih baik; c) Melahirkan sikap mahabbah kepada Rasulullah dan para ulama'; d) Memunculkan motivasi diri antara lain berupa motivasi meneladani, motivasi roja, dan motivasi untuk istiqomah

Peningkatan spiritual tersebut muncul karena adanya keyakinan bahwa shalawat yang mereka kumandangkan adalah bukti kecintaan dan kerinduan mereka terhadap Rasulullah. Dengan kecintaan dan rindu terhadap Rasulullah dan para auliya' itulah mereka menghadap kepada Allah memohon agar keberkahannya dilimpahkan kepada mereka. Orang yang didalam dirinya sudah tertanam rasa cinta kepada Rasulullah dan para auliya', maka juga akan tertanam semangat untuk meneladani Rasulullah dan para auliya'. Dan apabila rasa cinta dan kemauan meneladani ada dalam diri seseorang, maka akan melahirkan keyakinan kuat atas ridlo dan keberkahan dari Allah swt.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa, 1) Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro dalam meningkatkan motivasi Kecintaan Santri Terhadap Sholawat yakni untuk meningkatkan spiritualitas santri karena secara tersirat kegiatan Majelis Jamansiro memiliki beberapa fungsi, antara lain : sebagai media mengimplementasikan prinsip Panca abdi, sebagai media untuk menghadirkan figure tauladan dalam diri santri yaitu figure Rasulullah dan auliya', sebagai media untuk menumbuhkan mahabbah serta motivasi diri santri. sebagai media untuk menumbuhkan harapan memperoleh ridlo dan keberkahan dari Allah melalui lantaran membaca shalawat dan manaqib; 2) Dampak Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri. sangat berperan untuk meningkatkan spiriutulitas santri. Bentuk peningkatan spiritual santri yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Jamansiro adalah : adanya semangat pengabdian yang tinggi, sikap tawadlu' dan akhlak menjadi lebih baik, melahirkan sikap mahabbah kepada Rasulullah dan para ulama', meunculkan motivasi diri antara lain berupa motivasi meneladani, motivasi roja, dan motivasi untuk istiqomah.

Berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan tentang peran Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro, maka kami rekomendasikan kepada : 1) Pengurus Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro hendaknya senantiasa tidak bosan untuk terus mencari formulasi dan strategi yang tepat agar kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Jamansiro bisa berjalan lebih efektif dan maksimal; 2) Untuk seluruh elemen Masyarakat umum agar senantiasa memperkuat semangat kesamaan visi dalam membangun karakter (*character building*) yang berbasis spiritual melalui kegiatan shalawatan sehingga diharapkan akan menumbuhkan semangat dan mahabbah jama'ah kepada Rasulullah dan para ulama' senantiasa terjaga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Bana, Hasan, 201, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia

- Al Buthi, M. Said Ramadhan 2013 *Kitab Cinta Menyelami Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta*, Jakarta Selatan: Mizan Publika,
- Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak Publisher
- Al-Sakandari, Ibnu , 2013, *Terapi makrifat: Hati*, Jakarta: Zaman
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2004. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid III, Jakarta: Gema Insani.
- As-Shidiqi, E. Purnama 2011 *Desy Arisandy Syaamil, dkk, Mencari berkah dari Basmallah, Hamdallah Dan Sholawat*, Bekasi : Al-Maghfirah,
- Cahyadi Takariawan, 2005, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, Yogyakarta: Izzam Pustaka
- Conny R. Semiawan, tt, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia
- Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra,
- Daftari, Farhad, , 2002, *Tradisi-tradisi intelektual islam*, terj. Jakarta : Erlangga
- Djaali, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke 3
- Hamzah B. Uno, 2011, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke 7,
- Helaluddin, 2019 *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Huda, Shoki, 2008, *Tasawuf Kultural Fenomena Salawat Wahidiyah*, Yogyakarta : LKIS
- Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Mamik, 2005, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama
- Marimba, Ahmad, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moelong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Munawir, Ahmad Warson, t.th *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Phill. Astrid S. Susanto, 1979, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta
- Rasyid, Hamdan, tt, *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern* Jakarta: Insan Cemerlang

- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: GadjahMada Univesity Press
- Suhardono, Edy, 1994, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiarto,Eko, 2015, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Jogjakarta: Suaka Media
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharto, Babun, 2011*Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* Surabaya: Imtiyaz
- Sumoto, Imam, 2017, *Mengukir Partisipasi Pemuda Dalam Progam Karang Taruna Dengan Pendekatan Motede Fuzzy Inference System*, Jurnal Simetris, Vol.8 No.2
- Shihab M. Quraish, 2006, *Wawasan Al Quran: Tafsir Atas Pelbagai Persaoalan Umat*, Cet. XVII, Bandung: Mizan Pustaka.
- Sonhadji, Ahmad. 2012. *Manusia Ilmu dan Tehnologi*, Malang: UM Press.
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya),
- Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta Jakarta: Ciputat Press,

<https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis>.diakses pada hari sabtu,13/03/2021